

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian pertama penulis mengambil referensi dari Jeni Wardi (2015) yang berjudul “*Pengaruh current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), return on equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga pasar saham perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011*” mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *Current ratio (CR), Debt to equity ratio (DER), Return on equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga pasar saham pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. Menunjukkan bahwa *current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), dan return on equity (ROE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga pasar saham pada perusahaan, sedangkan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga pasar saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011.

Pada penelitian kedua penulis mengambil referensi dari Denies Pratinah (2012), penelitian dilakukan terhadap perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu tahun 2008-2010. Variabel independen yang digunakan adalah *Return On Investment (ROI), Return On Asset (ROA), dan Divident Per Share (DPS)*, sedangkan varieabel dependen adalah Harga pasar saham. Sedangkan model penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa *ROI, EPS, dan DPS* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga pasar saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2010.

Penelitian ketiga penulis mengambil referensi dari Idawati (2014), penelitian dilakukan terhadap perusahaan pertambangan batubara dengan judul “*Effect of Earning Per Shares (EPS) and Return On Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange*”,

mengatakan bahwa penelitian ini mengindikasikan hanya EPS yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga pasar saham.

Penelitian keempat penulis mengambil referensi dari Oktaviani (2017), penelitian dilakukan terhadap perusahaan pertambangan batubara selama periode 2010-2014. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengujian statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), berpengaruh positif terhadap Harga pasar saham. Sedangkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga pasar saham. Melihat dari koefisien determinasi parsial dari penelitian ini disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh dominan terhadap Harga pasar saham adalah *Dividen Per Share* karena mempunyai koefisien determinasi partialnya yang paling besar diantara variabel independen lainnya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Irwadi (2014) yang menganalisis tentang pengaruh *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga pasar saham industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian tahun 2008-2012. Data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *purpose sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga pasar saham perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Sedangkan secara parsial EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga pasar saham perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2012. EPS dan DPS secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga pasar saham perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian keenam dilakukan oleh Placido. M. Manaje, Jr (*American International Journal of Contemporary Research, 2012*) melakukan penelitian mengenai *Impact of Selected Financial Variables on Share Price of Publicly Listed in the Philipines*. Penelitian ini menguji apakah EPS dan ROA memiliki dampak signifikan terhadap Harga pasar saham dari 50 perusahaan publik di Negara Filipina pada tahun 2009. Menggunakan model analisis regresi berganda

mengungkap bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Harga pasar saham, sementara ROA kebalikannya, yaitu berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Dissanake dan Biyiri (2017) meneliti tentang *The Impact of Internal Factor on Share Price: Reference to Hotel Industry in Colombo Stock Exchange*. Hasilnya penelitian ini menunjukkan dampak yang signifikan antara Harga pasar saham dengan EPS, DPS, dan ROE hubungan positif antara EPS dan Harga pasar saham serta DPS memiliki hubungan positif yang kuat dengan Harga pasar saham.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Mohd. Heikal (*International Journal of Academic Research in Business and Sosial Sciences, 2014*) melakukan penelitian mengenai Influence Analysis of Return On Assets (ROA), Return on equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt to equity ratio (DER) and Current ratio (CR), *Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange*. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya CR dan DER yang secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan. Sementara ROA, ROE, NPM, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan secara bersama-sama ROA, ROE, NPM, DER, CR memiliki dampak signifikan positif terhadap pertumbuhan laba di perusahaan otomotif yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Saham

Dalam buku Panduan Investasi di Pasar Modal Indonesia yang dikeluarkan oleh Bapepam (Kementerian Keuangan/2003), saham didefinisikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Sedangkan Bursa Efek Indonesia yang dikutip dari www.idx.co.id mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut

memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan. Sifat dasar investasi saham adalah investor mengharapkan return dari dana yang mereka investasikan pada perusahaan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Namun investasi dilakukan dengan tingkat resiko yang masih bisa ditolerir sesuai dengan prinsip investasi di pasar modal “*low risk low return, high risk high return*”, yaitu resiko yang kecil akan memberikan tingkat keuntungan atau pengembalian yang kecil juga dan sebaliknya, resiko yang besar akan memberikan keuntungan atau pengembalian yang besar.

2.2.1.1 Jenis Saham

Secara umum saham dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu Saham Biasa (*Common Stock*) dan Saham Preferen (*Preferren Stock*).

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Pada saham biasa, pemegang saham akan menerima dividen (sebagian keuntungan perusahaan) sesuai dengan laba atau keuntungan perusahaan, dan apabila saat itu perusahaan tidak memperoleh laba, maka pemegang saham biasa juga tidak menerima dividen dari perusahaan. Selain itu, pemegang saham biasa juga memiliki hak untung datang pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Jika suatu saat perusahaan mengalami pailit (bangkrut), maka pemegang saham ini akan menerima hak atas sisa aset perusahaan paling akhir, yaitu setelah semua kewajiban atau utang perusahaan telah selesai atau dilunasi.

2. Saham Preferen (*Preferren Stock*)

Pemegang saham preferen menerima dividen sebelum pemegang saham biasa dan mereka juga menerima

aset sebelum pemegang saham biasa jika saat korporasi atau perusahaan mengalami likuidasi. Menurut Harrison, et al. (2011: 7) pemilik saham preferen juga memiliki empat dasar hak pemegang saham, kecuali hak yang secara khusus ditolak. Saham preferen lebih aman dibandingkan dengan saham biasa karena memiliki hak klaim terhadap kekayaan perusahaan dan pembagian dividen terlebih dahulu. Saham preferen sulit untuk diperjualbelikan seperti saham biasa, karena jumlahnya yang sedikit.

Subramanyam dan Wild (2014) mengatakan bahwa ciri-ciri umum meliputi:

- A. Prioritas atas distribusi dividen, termasuk hak-hak partisipasi dan dividen kumulatif.
- B. Prioritas atas likuidasi.
- C. Dapat dikonversi (ditarik) menjadi saham biasa.
- D. Tidak memiliki hak suara.
- E. Harga pembelian kembali.

Didalam literatur lain, para investor atau *market analyst* yang berkecimpung di dunia jual beli saham mengelompokkan saham berdasarkan kapitalisasi pasar saham. Benni Sinaga (2009) membagi saham menjadi tiga kategori yaitu:

A. *Big Caps (Bluechip)*

Bluechip, istilah bursa untuk saham *big caps* penggerak signifikan IHSG memiliki fundamental perusahaan yang kuat, dan rajin membagikan dividen. Kelompok *big caps* umumnya didominasi oleh saham berbasis sumber daya alam, telekomunikasi, utilitas, *consumer goods*, dan *banking*. Saham *big caps* sangat sensitif terhadap berita yang berkaitan dengan fluktuasi

harga komoditas dunia, seperti minyak bumi, gas, emas, logam, dan CPO.

B. *Mid Caps* (Saham Lapis Kedua)

Saham *mid caps*, merupakan saham potensial yang memiliki masa depan yang cerah, sedang tumbuh menuju puncak, rajin membagikan dividen dan memiliki corak mirip saham *big caps*, bedanya kapitalisasi pasar lebih kecil sekitar 5 sampai dengan 30 triliun rupiah. Saham *mid caps* dimotori oleh saham berbasis industri, pertanian, farmasi, dan properti. Saham ini banyak bergerak dipengaruhi oleh siklus, misalnya, saat gempa bumi Sumatera Barat yang meruntuhkan sebagian besar bangunan disana, kebutuhan semen meningkat tajam. Pasar kemudian merespon positif Harga pasar saham perusahaan berbasis industri semen tersebut.

C. *Small Caps* (Saham Tidur)

Saham tidur merupakan jenis saham yang jarang dipergunjingkan di pasar bursa. Kapitalisasi saham jenis ini hanya miliaran, fundamental perusahaan tidak begitu transparan, jajaran komisaris ataupun direksi juga kurang terkenal sehingga sulit bagi investor meletakkan kepercayaan terhadap saham tersebut.

2.2.1.2. Harga pasar saham

Sebelum saham diperdagangkan di pasar sekunder (bursa efek), untuk pertama kali saham tersebut harus dijual terlebih dahulu kepada investor profesional melalui pasar primer (pasar perdana). Pasar primer merupakan tempat penjualan surat berharga baru dari perusahaan (*emiten*) kepada masyarakat melalui sindikasi penjaminan. Dalam mekanisme penentuan harga, terdapat perbedaan diantara pasar primer dan pasar sekunder. Di pasar primer, Harga pasar saham bersifat tetap, tidak dikenakan komisi, hanya untuk pembelian saham,

pesanan dilakukan melalui agen penjual dan jangka waktunya terbatas. Sedangkan ketika sebuah saham telah masuk dipasar sekunder, maka harga ditentukan secara lelang kontinu dan transaksi dilaksanakan oleh wakil perantara pedagang efek yang disebut *Securities Dealer-Broker Representative*.

Menurut Hidayat (2010-3) membedakan Harga pasar saham menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut:

1. Harga nominal adalah harga yang digunakan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan, harga tersebut tercantum dalam sertifikat saham dan telah ditetapkan oleh perusahaan.
2. Harga perdana adalah Harga pasar saham pada saat tercatat bursa efek. Harga pasar saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan perusahaan. Dengan demikian akan diperoleh berapa Harga pasar saham perusahaan itu akan dijual kepada masyarakat.
3. Harga pembukaan (*opening price*) adalah Harga pasar saham saat pada saat pasar saham dibuka saat itu.
4. Harga pasar (*market price*) adalah harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari satu investor ke investor lain. Saham yang diminati banyak investor biasanya pergerakan harga pasarnya berubah-ubah, namun sebaliknya jika kurang diminati oleh investor pergerakan dilantai bursa sedikit
5. Harga penutupan (*closing price*) adalah harga terakhir yang terjadi pada suatu saham setelah dibuka pada pagi hari, bursa saham akan ditutup pada sore hari pada pukul 16.00 WIB.

2.2.1.3. Faktor Penentu Harga pasar saham

Perubahan Harga pasar saham bersifat fluktuatif semakin banyak investor membeli suatu saham, maka Harga pasar saham

tersebut cenderung akan mengalami kenaikan. Demikianpun sebaliknya, semakin banyak investor menjual saham suatu perusahaan, maka Harga pasar saham suatu perusahaan tersebut akan mengalami penurunan. Perubahan Harga pasar saham bisa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor fundamental dan faktor teknikal. Faktor fundamental berkaitan erat dengan kondisi internal sebuah perusahaan, sedangkan faktor teknikal berhubungan dengan kondisi diluar perusahaan seperti isu pasar atau kondisi ekonomi negara. Investor atau market analyst menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal dalam mempelajari pergerakan Harga pasar saham. Berikut penjelasannya:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental menitik beratkan pada data statistik variabel-variabel keuangan (faktor internal) yang berkaitan erat dengan prospek bisnis perusahaan, disamping faktor eksternal lainnya.

Djoko Susanto (2010) menyatakan bahwa analisis fundamental adalah suatu metode peramalan pergerakan instrumen finansial diwaktu mendatang berdasarkan pada perekonomian, politik, lingkungan, dan faktor relevan lainnya serta statistik yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran instrumen finansial tersebut. Analisis fundamental mencoba menghitung nilai intrinsik suatu saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan misalnya, laba per lembar saham (EPS), dividen yang dibayar, tingkat laba yang diharapkan investor, dan sebagainya.

Brigham dan Huston (2009:33) menyatakan faktor internal perusahaan yang mempengaruhi Harga pasar saham adalah sebagai berikut:

A. Arus kas yang diharapkan.

B. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba.

C. Tingkat resiko arus kas yang diterima.

Benni Sinaga, (2009) menyatakan bahwa terdapat dua metode analisis fundamental yang paling banyak dilakukan perusahaan yaitu:

A. Time-Series Analysis

Metode ini dilakukan dengan cara melihat dan membandingkan pertumbuhan perusahaan (penjualan, keuntungan bersih) dengan pertumbuhan perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya.

B. Financial Ratio

Metode ini dilakukan dengan cara melihat kinerja perusahaan dalam beberapa aspek seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

C. Analisis Teknikal

Merupakan metode analisis dengan meramalkan pergerakan Harga pasar saham dan meramalkan kecenderungan pasar di masa mendatang dengan cara mempelajari grafik Harga pasar saham, volume perdagangan, dan indeks Harga pasar saham gabungan.

D. Earning Per Share (EPS)

EPS merupakan salah satu jenis rasio keuangan yang mampu menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham per lembar saham.

Kasmir (2008: 127) EPS merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak. Jika EPS suatu perusahaan tinggi maka laba perusahaan yang akan

dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham semakin tinggi.

Dalam prakteknya, para investor dipasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham. Motif tersebut adalah sebagai berikut:

- A. Memperoleh dividen berdasarkan keputusan RUPS.
- B. Mengejar capital gain jika bermain di Bursa Efek.
- C. Menguasai perusahaan melalui mayoritas saham.

Dalam beberapa literatur, dapat kita temui adanya perbedaan pendapat dalam menggolongkan EPS ke dalam jenis rasio keuangan.

Arthur J. Keown et al. (2008) menggolongkan EPS ke dalam jenis rasio pengembalian atas ekuitas dan menyatakan bahwa EPS menunjukkan rata-rata perhitungan pengembalian atas investasi pemegang saham yang diukur dengan membandingkan pendapatan bersih terhadap ekuitas saham biasa.

Sedangkan Toto Prihadi (2013) menggolongkan EPS kedalam jenis rasio market measure dan menyatakan bahwa EPS adalah jumlah laba yang merupakan hak dari pemegang saham biasa. Dalam banyak kasus perusahaan di Indonesia tidak mempunyai saham preferen. Akan tetapi kalau ada saham preferen, maka nilai net incme harus dikurangi dengan dividen jatah pemegang saham preferen.

Laba per lembar saham dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi ini juga dimanfaatkan investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan.

Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan.

Laba per lembar saham (EPS) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Para investor tertarik dengan EPS yang besar karena menggambarkan jumlah Rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. EPS yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Perhitungan laba per lembar saham diatur dalam PSAK N0.56, informasi laba per saham adalah informasi yang sangat penting bagi investor. Oleh sebab itu, bila entitas ingin menampilkan (diwajibkan menampilkan) informasi laba per saham dalam laporan keuangannya, harus berdasarkan standar yang sama.

E. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian aktiva. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan pos laba setelah beban bunga dan pajak dan pos total aktiva. Menurut Arthur J. Keown, et al. (2008) menyatakan bahwa ROA merupakan pengembalian atas aset yang bisa digunakan sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Pengembalian atas aset-aset menentukan jumlah pendapatan bersih yang

dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset.

Kasmir (2010: 202) mengatakan bahwa *Return on Asset* merupakan rasio yang menggambarkan hasil (return) dari aktiva yang digunakan perusahaan dalam periode tertentu. ROA dapat menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki menjadi laba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan yang memiliki tingkat *Return On Assets* yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut, karena dianggap perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba (profit) yang tinggi dan akan berdampak positif terhadap nilai dividen.

Tingkat rendahnya *return on asset* suatu perusahaan selain bergantung pada keputusan perusahaan dalam mengalokasikan dana yang dimiliki pada berbagai bentuk investasi atau aktiva dan keputusan investasi juga tergantung pada tingkat efisien dari pengguna aktiva tersebut. Penggunaan aktiva yang tidak efisien dapat berdampak pada rendahnya rasio *Return On Assets* di perusahaan, demikianpun sebaliknya. Dikatakan bahwa tujuan aset perusahaan adalah menghasilkan pendapatan dan menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. ROA dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit). Tingkat pengembalian aset ini juga dianggap sebagai imbal hasil investasi (*return on investment*) bagi suatu perusahaan karena pada umumnya aset modal (*capital asset*) seringkali

merupakan investasi terbesar bagi kebanyakan perusahaan. Pada industri pertambangan dan industri alat elektronik berteknologi tinggi akan menghasilkan tingkat pengembalian aset yang rendah, hal ini dikarenakan industri tersebut memerlukan aset-aset berharga mahal untuk menjalankan bisnisnya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan antara EPS dan Harga pasar saham

Tujuan investor menanamkan modalnya di pasar saham pastilah ingin mendapatkan manfaat dari apa yang telah diinvestasikan. Manfaat tersebut dapat berupa dividen ataupun berasal dari *capital gain*. Dividen merupakan bentuk imbal balik yang diberikan perusahaan atas keuntungan yang dihasilkan. Biasanya dividen dibagikan setelah adanya persetujuan pemegang saham dan dilakukan setahun sekali. Dividen yang diberikan tidak semuanya berbentuk dividen tunai (dividen dalam bentuk uang), melainkan juga dapat diberikan dalam bentuk dividen saham. Sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual yang terjadi di pasar. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan di pasar bursa.

Menurut Tandelilin (2010: 373) *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan positif dengan Harga pasar saham. Peningkatan laba per lembar saham akan mempengaruhi hasil pengembalian yang berhak diperoleh investor dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Semakin tinggi EPS maka semakin tinggi pula harga suatu saham, dan sebaliknya semakin rendah EPS maka semakin rendah pula harga suatu saham tersebut sehingga investor enggan menanamkan modalnya.

Dari uraian diatas menunjukkan adanya hubungan positif dimana apabila adanya kenaikan pada EPS maka akan menyebabkan kenaikan Harga pasar saham perusahaan tersebut.

Hal ini terjadi akibat adanya EPS yang meningkat maka investor akan puas dan akan tertarik untuk melakukan investasi dan menanamkan dana mereka. Dengan adanya permintaan tinggi terhadap saham perusahaan tersebut tentunya akan meningkatkan Harga pasar saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut , maka akan dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh

2.3.2 Pengaruh ROA Terhadap Harga pasar saham

Brigham dan Houston (2009) menyatakan bahwa memaksimalkan Harga pasar saham membutuhkan bisnis yang efisien dan berbiaya rendah yang menghasilkan barang-barang dan jasa yang bermutu tinggi dengan biaya yang serendah mungkin. Pengembangan produk dan juga layanan yang diinginkan, hal tersebut dibutuhkan untuk membantu memaksimalkan saham perusahaan, sehingga motif laba akan mengarah pada teknologi baru, kepada produk baru, dan kepada pekerjaan-pekerjaan baru. Untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan antara laba yang dihasilkan dengan total aset.

Seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ROA mampu memberikan gambaran kepada investor mengenai seberapa efektif perusahaan mengkonversi uang yang telah ditanam oleh investor menjadi laba perusahaan. meningkatnya nilai perusahaan akan semakin baik dan dapat menarik banyak investor untuk berinvestasi di perusahaan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan investor terhadap kinerja manajemen yang mampu mengelola sumber daya aset yang dimiliki menjadi laba perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan, maka tingkan pengembalian aset yang

diharapkan akan semakin besar. Dengan banyaknya minat para investor untuk berinvestasi, maka permintaan saham akan semakin meningkat, dengan asumsi bahwa jumlah saham yang beredar tetap, maka dapat dipastikan Harga pasar saham akan bergerak naik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian adalah:

H2: *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap Harga pasar saham.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis merupakan dugaan sementara atas sebuah masalah yang harus diuji kebenarannya, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dari variabel-variabel yang diteliti.

Berdasarkan teori dan konsep yang relevan serta hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

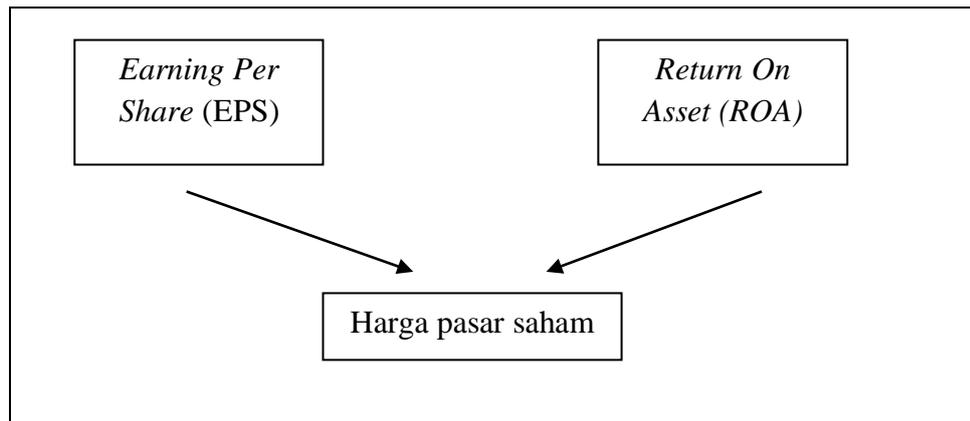
H1: EPS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga pasar saham pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

H2: ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga pasar saham perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3: EPS dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga pasar saham perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Dengan demikian, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. kerangka konseptual

Sumber : diolah sendiri

